

INTISARI

Kampung Kauman Yogyakarta terdefinisi sebagai kampung religius dengan beragam aktivitas agama islam yang menjadi rutinitas sehari-hari masyarakat di masa lalu. Dalam kawasan tersebut terdapat sebuah Masjid Gedhe sebagai masjid *kagungan dalem* dan melayani kegiatan keagamaan dengan skala pelayanan kota. Namun demikian, ditemukan pula sejumlah *langgar* sebagai tempat peibadatan yang tersebar secara masif di Kauman. Dalam perjalanannya, terjadi perubahan-perubahan pada *langgar* di Kauman. Fenomena tersebut memunculkan pertanyaan: mengapa suatu kampung yang sudah memiliki masjid dengan skala pelayanan kota, masih ditemukan *langgar* dengan jumlah masif di dalamnya? Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini mengajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut: (1) Bagaimana proses kemunculan langgar di Kauman Yogyakarta?; (2) Bagaimana perubahan yang terjadi pada langgar dari masa ke masa?; (3) Bagaimana eksistensi langgar di masa lalu dan sekarang di Kauman Yogyakarta?. Penelusuran lapangan dan penyusunan data penelitian menggunakan metode induktif kualitatif, sehingga narasi yang terbangun dapat menjelaskan pertanyaan ‘bagaimana’ yang diajukan. Dilakukan pengukuran *langgar* serta wawancara mendalam terhadap narasumber di setiap *langgar*. Penelitian ini menemukan bahwa terdapat dua kategorisasi langgar di Kauman, yaitu Langgar Kiai dan Langgar Komunitas. Lebih lanjut, terdapat 4 *langgar* yang mengalami perubahan fungsi. Ditemukan bahwa perubahan fungsi menjadi faktor yang menentukan eksistensi *langgar*. Secara lebih jauh, motif pengadaan *langgar* berperan penting dalam perjalanan eksistensi, dimana aspek tersebut berkaitan erat dengan pemenuhan kebutuhan dari pengguna *langgar*.

Kata Kunci: eksistensi, langgar, kiai, komunitas, Kauman Yogyakarta

ABSTRACT

The village of Kauman in Yogyakarta is defined as a religious village with various Islamic activities that were part of the daily routine of the community in the past. In this area, there is a Masjid Gedhe as the central mosque serving religious activities on a city-wide scale. However, there are also several *langgar* (prayer halls) found extensively scattered throughout Kauman. Over time, changes have occurred in the *langgar* in Kauman. This phenomenon raises the question: why, in a village already equipped with a city-scale mosque, are *langgar* still found in large numbers within it? Based on this condition, this research poses the following research questions: (1) How did the *langgar* emerge in Kauman, Yogyakarta?; (2) What changes have occurred in the *langgar* over time?; (3) What is the existence of *langgar* in the past and present in Kauman, Yogyakarta? Field research and data compilation were conducted using qualitative inductive methods, so that the constructed narrative could explain the 'how' questions posed. Measurements of *langgar* and in-depth interviews with informants at each *langgar* were conducted. This research found that there are two categorizations of *langgar* in Kauman, namely *Langgar Kiai* and *Langgar Komunitas* (Community *Langgar*). Furthermore, four *langgar* were found to have changed functions. It was found that changes in function are a determining factor in the existence of *langgar*. Furthermore, the motif for establishing *langgar* plays a crucial role in the journey of their existence, as this aspect is closely related to fulfilling the needs of *langgar* users.

Keywords: existence, *langgar*, *kiai*, community, Kauman Yogyakarta.